

ANALYSIS OF THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE, SPIRITUAL INTELLIGENCE AND INTELLECTUAL INTELLIGENCE ON SELF EFFICACY AND TEACHER PERFORMANCE OF DARMA YUDHA SCHOOL PEKANBARU

Tamevia¹, Surya Safari SD², Layla Hafni^{3*}, Yutiandri Rivai⁴, Librina Triaputri⁵

^{1,2,3,&4} Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

⁵STIE Bangkinang

Email: layla.hafni@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

ABSTRACT

Employee performance problems always attract interest to be studied, because employee performance is the spearhead for measuring the achievement of company goals. The success in achieving the goals of a company is very much determined by the workforce factor who has adequate work performance, especially in the current intense business competition. Likewise in schools that are engaged in educational services, where the contact between students and educators is relatively intensive, the self-efficacy of educators is one of the key factors determining school success. The purpose of this study was to examine the influence of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Intellectual Intelligence on Self Efficacy and Teacher Performance at Darma Yudha School Pekanbaru. The respondents of this research were 70 teachers. As exogenous variables are Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Intellectual Intelligence. While the endogenous variables consist of Self Efficacy and Teacher Performance. The analytical tool used in this research is path analysis using PLS-SEM. The results of the hypothesis test show that Emotional Intelligence has no significant effect on Self Efficacy and Teacher Performance, while Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence has a significant effect on Self Efficacy and Teacher Performance. For the Self Efficacy variable has a significant effect on teacher performance. The results of this study suggest that schools socializing school values through socialization or seminars on teacher career development will be able to motivate and provide a clear picture of the main duties and functions of teachers.

Keyword : Emotional Intelligence; Spiritual Intelligence; Intellectual Intelligence; Self Efficacy; Teacher Performance

ANALISIS PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP SELF EFFICACY DAN KINERJA GURU SEKOLAH DARMA YUDHA PEKANBARU

ABSTRAK

Permasalahan kinerja karyawan selalu menarik minat untuk dikaji, karena kinerja karyawan merupakan ujung tombak untuk mengukur pencapaian tujuan perusahaan. Keberhasilan pencapaian tujuan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh faktor tenaga kerja yang mempunyai prestasi kerja yang memadai, apalagi dalam persaingan bisnis yang ketat seperti saat ini. Demikian juga halnya pada sekolah yang bergerak di bidang jasa pendidikan, dimana kontak antara murid dan tenaga pendidik relatif intensif, *self efficacy* tenaga pendidik menjadi salah satu faktor kunci penentu keberhasilan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual terhadap *Self Efficacy* dan Kinerja Guru Sekolah Darma Yudha Pekanbaru. Responden penelitian ini adalah guru sebanyak 70 orang. Sebagai variabel eksogen adalah Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual. Sedangkan variabel endogen terdiri atas *Self Efficacy* dan Kinerja Guru. Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis* dengan menggunakan PLS-SEM. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional tidak signifikan berpengaruh terhadap *Self Efficacy* dan Kinerja Guru sedangkan Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual signifikan berpengaruh terhadap *Self Efficacy* dan Kinerja Guru. Untuk variabel *Self Efficacy* signifikan berpengaruh terhadap Kinerja Guru. Hasil penelitian ini menyarankan agar sekolah mensosialisasikan nilai-nilai sekolah melalui sosialisasi atau seminar tentang pengembangan karir guru akan dapat memotivasi dan memberikan gambaran yang jelas tentang tugas pokok dan fungsi guru.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional; Kecerdasan Spiritual; Kecerdasan Intelektual; *Self Efficacy*; Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang sebagai modal awal perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai titik tolak dari perwujudan generasi muda untuk siap bersaing di era globalisasi dan tuntutan zaman. Pada dasarnya pendidikan berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menuju ke arah yang lebih baik.

Pentingnya pendidikan membuat banyak yayasan di bidang pendidikan yang bermunculan, ada pendidikan swasta dan ada pendidikan negeri, tidak hanya itu yayasan bidang pendidikan atau yang kerap kali disebut sekolah, juga didirikan dengan kelas dan tahap tertentu serta tingkat kesulitan dan perekonomian yang berbeda-beda. Ada sekolah dengan biaya ekonomis, ada juga sekolah dengan biaya standar yang masih bisa dijangkau oleh masyarakat, dan sekolah dengan biaya cukup tinggi. Banyak ditemui sekolah-sekolah yang tergolong dengan sendirinya oleh masyarakat, seperti sekolah dengan biaya yang lebih rendah maka tingkat kesulitan dan ilmu yang diberikan tidak akan lebih tinggi atau lebih bagus dari sekolah dengan biaya yang lebih tinggi,

Salah satu contoh sekolah pendidikan yang cukup dikenal kualitas pendidikannya di Pekanbaru adalah Sekolah Darma Yudha. Terutama dijenjang SMA, memiliki kelas khusus bagi murid dengan prestasi cukup baik yang berpotensi tinggi dalam meningkatkan standar pendidikan, maka akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik. Tingkat ini hanya bisa ditempati oleh siswa/siswi tingkat SMA, dengan masa belajar yang sama dengan tingkat SMA biasa, akan tetapi lebih sulit dengan standar lulus lebih tinggi. Karena memfokuskan murid pada hal-hal yang lebih luas dan mengejar perkembangan ilmu sekolah luar negeri dan tingkat ini adalah kelas dengan biaya terbesar jika dibandingkan dengan tingkat lainnya, karena murid akan di tuntun melanjutkan perkuliahannya di luar negeri yaitu Perth, Australia.

Kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat dihindari dengan persaingan yang semakin pesat mengharuskan sekolah harus bisa tetap bertahan dan terus berkembang. Seorang guru merupakan unsur terpenting dalam menentukan tingkat kemajuan sekolah, agar suatu sekolah dapat mencapai tujuannya, diperlukan pengajar dan pembimbing yang mampu membantu murid-murid dalam ilmu pendidikannya. Pada dasarnya kemampuan atau kualitas seorang guru dapat dilihat berdasarkan kinerjanya.

Menurut Yozgat et al (2013) menyatakan bahwa kinerja adalah prestasi kerja sebagai fungsi kinerja individu pada tugas-tugas tertentu yang memuat standar uraian tugas. Selain itu, mereka menyatakan bahwa prestasi kerja juga dipengaruhi oleh variabel seperti menjaga hubungan *interpersonal* yang baik, absensi, perilaku penarikan diri. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya.

Dari hasil penilaian kinerja guru di SMA Darma Yudha Pekanbaru dengan jumlah 70 guru yang tetap bersama tanpa penambahan maupun pengurangan guru selama 3 tahun terakhir, dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan dan penurunan persentase hasil penilaian kinerja pada kriteria “sosial” yaitu pada tahun ajaran 2017/2018 sebesar (92%) dan tahun ajaran 2018/2019 sebesar (89,50%) dan terjadi penurunan yang cukup besar pada hasil penilaian kinerja pada kriteria “kepribadian” guru pada tahun ajaran 2018/2019 sebesar (87,25%) padahal pada tahun ajaran 2017-2018 terjadi peningkatan pada kriteria “kepribadian”. Selain dari itu hasil penilaian kinerja pada kriteria “pedagogi”, “kedisiplinan”, dan “professional” mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir. Meski demikian tetap terjadi peningkatan terhadap kinerja guru selama 3 tahun terakhir dengan perhitungan rata-rata yang terus meningkat pada tahun ajaran 2016/2017 (89,01%), tahun ajaran 2017/2018 (90,08%), dan pada tahun ajaran 2018/2019 (90,60%). Kinerja merupakan hasil dan wujud dari apa yang dilakukan karyawan atau pekerja dalam mencapai tujuan tertentu, hal tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual diduga mempengaruhi kinerja pada sekolah ini.

Menurut Cherian dan Jacob (2013) *self efficacy* adalah pengendalian diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, juga sebagai upaya dan kinerja dalam memecahkan masalah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Hidayat dan Setiawan (2016) yang mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardi et al (2017) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Menurut Ghanadi dan Ketabi (2014) kecerdasan emosional menyangkut proses penilaian seseorang atas emosinya sendiri dan orang lain, mengungkapkan perasaan secara tepat, memproses informasi emosional dan pengaturan emosi untuk membuat hidup lebih baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Matthews (2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap efikasi diri. Penelitian lain yang dilakukan Sholihah et al (2017) menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja.

Menurut Alam (2014) Kecerdasan spiritual merupakan pendekatan pemecahan masalah dalam diri seseorang yang menitikberatkan pada nilai-nilai etika, kecerdasan kognitif dan emosional. Hal tersebut didukung oleh penelitian Farida dan Badrus (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *self efficacy*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Iswandi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Menurut Yani (2011) kecerdasan intelektual adalah kemampuan memperoleh, mengingat, dan menggunakan pengetahuan untuk memahami abstrak konsep-konsep dan konkret serta hubungan antara objek dan gagasan serta menerapkan pengetahuan dengan tepat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ningsih dan Hermawan (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *self efficacy* diikuti dengan prestasi belajar yang tinggi pada murid. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmasari (2012) pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja karyawan berpengaruh positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sustiyatik (2019) yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual terhadap *self efficacy* dan kinerja guru SMA Darma Yudha Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Emosional

Menurut Ghanadi dan Ketabi (2014) Kecerdasan emosional menyangkut proses penilaian seseorang atas emosinya sendiri dan orang lain, mengungkapkan perasaan secara tepat, memproses informasi emosional dan pengaturan emosi untuk membuat hidup lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi yang ada didalam setiap individu untuk mampu merasakan, menggunakan ataupun mengelola emosi dalam diri untuk memotivasi, merencanakan, dan memiliki berbagai kemampuan didalam masyarakat.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Matthews (2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap efikasi diri. Penelitian lain yang dilakukan Sholiha et al (2017) menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja. Penelitian lain yang dilakukan Kurniawati et al (2018) menyatakan terdapat pengaruh signifikan positif terhadap kinerja guru.

Dengan demikian, Hipotesis 1 dan 2 adalah :

H1=Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap *self efficacy*.

H2=Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru.

Kecerdasan Spiritual

Menurut Alam (2014) Kecerdasan spiritual merupakan pendekatan pemecahan masalah dalam diri seseorang yang menitikberatkan pada nilai-nilai etika, kecerdasan kognitif dan emosional. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus. Adapun kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Farida dan Badrus (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *self efficacy*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Iswandi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marghzar dan Marzban (2018) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan positif terhadap *self efficacy*.

Dengan demikian, Hipotesis 3 dan 4 adalah :

H3=Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap *self efficacy*.

H4=Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja guru.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan yang dimiliki setiap orang sejak lahir. Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dalam beberapa bidang tertentu. Meskipun kecerdasan intelektual ini dimiliki semua manusia sejak dilahirkan, tetapi tingkat kecerdasan dari masing-masing orang tidaklah sama. Ada orang dengan kecerdasan intelektual tinggi dan ada yang rendah. Menurut Yani (2011) kecerdasan intelektual adalah kemampuan memperoleh, mengingat, dan menggunakan pengetahuan untuk memahami abstrak konsep-konsep dan konkret serta hubungan antara objek dan gagasan serta menerapkan pengetahuan dengan tepat.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Ningsih dan Hermawan (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *self efficacy* diikuti dengan prestasi belajar yang tinggi pada murid. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmasari (2012) pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja karyawan berpengaruh positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sustiyatik (2019) yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja guru.

Dengan demikian, Hipotesis 5 dan 6 adalah :

H5=Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap *self efficacy*.

H6=Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kinerja guru.

Self Efficacy

Menurut Titrek et al (2018) yang menyatakan bahwa *self efficacy* mencakup unsur-unsur seperti tingkat motivasi yang terdiri dari perencanaan suatu tindakan, kesadaran akan keterampilan yang diperlukan dan meninjau hasil yang akan diperoleh. Dengan mengacu pada semua ini, maka dapat dikatakan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi orang, emosi perilaku pikiran dan motivasi. *Self efficacy* menunjukkan kekuatan seseorang untuk mengatasi suatu masalah dan berapa lama mereka dapat menghadapinya.

Kinerja

Menurut Wagiran et al (2013) mendefinisikan kinerja guru adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan *output* yang dihasilkan tercermin dari kuantitas maupun kualitasnya.

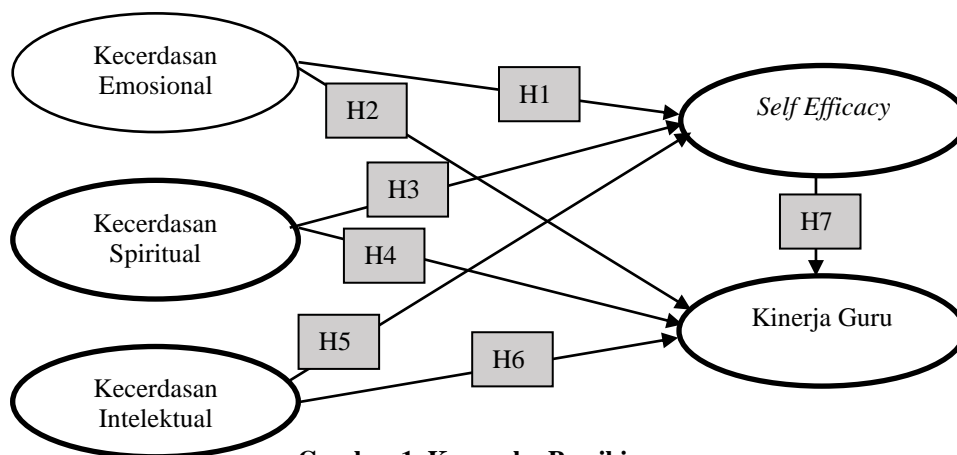
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah, dan hal ini tidak hanya ditentukan dari salah satu faktor saja, namun banyak hal yang ikut berpengaruh dalam menentukan peningkatan kinerja guru tersebut.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Hidayat dan Setiawan (2016) yang mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardi et al (2017) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Dengan demikian, Hipotesis 7 adalah :

H7=*Self efficacy* berpengaruh terhadap kinerja guru.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

MODEL PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di SMA Darma Yudha yang berlokasi di Jalan SM Amin (Arengka II) No.189, Air Hitam, Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Desember tahun 2020. Penentuan populasi merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian ini. Populasi dapat memberikan informasi atau data yang berguna bagi suatu kelancaran penelitian. Populasi adalah sekelompok objek atau subjek secara umum yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Darma Yudha Pekanbaru yang bergerak dibidang jasa pendidikan sebanyak 70 responden.

Definisi Operasional Variabel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner atau angket penelitian tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual terhadap *self efficacy* dan kinerja guru pada SMA Darma Yudha Pekanbaru.

Metode Analisis Data

Metode penelitian data yang digunakan adalah pengujian instrumen penelitian meliputi analisis karakteristik responden, analisis deskriptif. Uji kualitas data meliputi uji validitas, uji reliabilitas. Teknik analisis data

Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Terhadap *Self Efficacy* dan Kinerja Guru Sekolah Darma Yudha Pekanbaru (Tamevia, Surya Safari SD, Layla Hafni, Yutiandri Rivai, dan Librina Triaputri)

menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan PLS-SEM. Analisis *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Analisis inner model meliputi koefisien determinasi (R^2). Uji hipotesis meliputi uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Untuk mengetahui analisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, maka responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap dimensi-dimensi *self efficacy* dan kinerja guru. Pada responden akan dibagi berdasarkan beberapa karakteristik yaitu jenis kelamin, usia, mata pelajaran, masa kerja. Penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Demografi/Karakteristik	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	48	68,6%
	Perempuan	22	31,4%
	Total	70	100%
Usia	22-30 Tahun	11	15,7%
	31-40 Tahun	57	81,4%
	>40 Tahun	2	2,9%
	Total	70	100%
Mata Pelajaran	Wajib	53	75,7%
	Tambahan	3	4,3%
	Keduanya	14	20%
	Total	70	100%
Masa Kerja	1-4 Tahun	17	24,3%
	5-8 Tahun	53	75,7%
	>8 Tahun	0	0%
	Total	70	100%

Sumber : Data Olahan SPSS 2020

Dapat diperoleh informasi bahwa jenis kelamin pada sekolah ini didominasi oleh pekerja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 68,6%.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa guru di SMA Darma Yudha Pekanbaru lebih dari setengah dari seluruh guru SMA memiliki rentang umur 31-40 tahun, sedangkan responden terendah ditempati rentang umur >41 tahun yang memiliki banyak pengalaman kerja.

Diketahui bahwa responden dengan jumlah tertinggi adalah guru yang mengajar pelajaran wajib yaitu sebanyak (75,7%). Guru yang mengajar mata pelajaran wajib lebih banyak dibanding yang lain, karena jumlah mata pelajaran wajib yang sudah ditetapkan cukup banyak. Guru yang mengajar kelas tambahan saja memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih sedikit dibanding guru mata pelajaran wajib dikarenakan kelasnya yang lebih sedikit, sebaliknya guru yang mengajar kedua mata pelajaran tersebut memiliki tugas lebih banyak jika dibandingkan dari ke-3 kriteria diatas.

Sedangkan karyawan pada kelompok masa kerja 5-8 tahun yaitu sebanyak 53 orang (75,7%), kemudian kelompok masa kerja kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 17 orang (24,3%) dan dikarenakan SMA Darma Yudha Pekanbaru baru didirikan pada 2011 sehingga belum ada yang bekerja lebih dari 8 tahun.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini merupakan uraian atau penjelasan dari hasil data primer berupa kuesioner yang telah diisi oleh responden penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan variabel bebas dan variabel terikat.

Untuk mengetahui tingkat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap *self efficacy* dan kinerja guru pada SMA Darma Yudha Pekanbaru maka digunakan analisis deskriptif dimana tingkat pemetaan $(5-1)/5 = 0,8$.

Analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana rata-rata yang ada dikumpulkan atau dikelompokkan kemudian data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Max	Min	Average
Kecerdasan Emosional	4,03	3,29	3,66
Kecerdasan Spiritual	4,31	3,41	3,86
Kecerdasan Intelektual	4,59	3,40	4,00
<i>Self Efficacy</i>	4,07	3,71	3,89
Kinerja Guru	4,21	3,96	4,09

Sumber : Data Olahan Excel 2020

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata skor tertinggi 4,09 untuk variabel kinerja dan kecerdasan intelektual. Pada skala 1-5, pada umumnya responden menyakini kinerja guru pada sekolah ini sudah baik dan kecerdasan intelektual pada diri guru yang dilatih sudah pada kategori baik.

Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada angket yang harus dihilangkan/diganti karena dianggap tidak relevan dalam penelitian. Kuesioner dinyatakan valid jika pernyataannya mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Validitas item-item pertanyaan kuesioner dapat diukur dengan melakukan korelasi antar skor item pertanyaan dengan total skor variabel atau konstruk. Koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan r tabel, bila korelasi antara skor item total skor $< 0,30$ (dari perhitungan antara perhitungan interpolasi dari table r Produk Moment) maka item pertanyaan dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Instrumen dianggap valid jika $> 0,30$ dengan membandingkan dengan r tabel. Jika r hitung $> r$ tabel maka valid.

Seluruh indikator variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan kinerja guru mempunyai korelasi yang lebih besar dari 0,30 yang berarti item pernyataan pada variabel tersebut valid untuk pengujian selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban dari responden. Apabila jawaban yang diberikan konsisten, maka dikatakan instrument penelitian (angket) telah dapat diandalkan (reliabel)

Hasil uji reliabilitas variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan kinerja diperoleh hasil bahwa tiap variabel memiliki nilai reliabilitas $> 0,06$. Dengan demikian berarti keseluruhan variabel dalam instrument penelitian ini reliabel.

Uji Hipotesis Analisis Jalur (Path Analysis) dengan PLS-SEM

Penelitian ini memiliki memiliki tiga variabel independen dan dua variabel dependen. Indikator untuk masing-masing variabel sejumlah 22 indikator yang diaplikasikan menjadi 44 instrumen pertanyaan. Seandainya data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan oleh *covariance based SEM*, maka peneliti sebaiknya menganalisis data yang ada dengan *hard modeling* dengan software AMOS atau Lisrel. Namun, jika data yang kita miliki tidak memenuhi asumsi yang disyaratkan maka kita tetap dapat menganalisis data yang ada dengan menurunkan tujuan kita, tidak lagi mencari hubungan kausalitas antar variabel, tetapi mencari hubungan linear prediktif dengan menggunakan *component based SEM*.

Penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini digunakan untuk menguji dan mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, *self efficacy* dan kinerja guru.

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*.

Convergen Validity

Convergen validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score atau component score yang diestimasi dengan software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan variabel yang diukur. Dalam penelitian ini akan digunakan batas *loading factor* sebesar 0,7. Nilai outer model atau korelasi antar variabel penelitian ini telah memenuhi *convergent validity* karena seluruh indikator variabel memiliki nilai *loading factor* diatas 0,70, dengan indikator kecerdasan spiritual (X23: perhatian terhadap detail) merupakan ukuran terkuat dari variabel lainnya karena memiliki nilai *outer loading* paling besar (0,920). Dengan memperhatikan nilai rata-rata *outer loading* masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa 4 indikator kecerdasan intelektual merupakan indikator kuat dalam merespon kinerja guru melalui *self efficacy*.

Discriminant Validity

Discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dari variabel lainnya. Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang lebih besar dibanding nilai loading jika dikorelasikan dengan variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Discriminant Validity

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)		Korelasi				
	AVE	Akar AVE	X1	X2	X3	Y1	Y2
X1	0,666	0,816	0,816	0,774	0,890	0,795	0,830
X2	0,658	0,811	0,774	0,816	0,876	0,858	0,740
X3	0,687	0,829	0,890	0,811	0,829	0,887	0,891
Y1	0,704	0,839	0,795	0,858	0,887	0,839	0,845
Y2	0,761	0,872	0,830	0,740	0,891	0,845	0,872

Sumber : Data Olahan PLS 2020

Berdasarkan hasil uji validitas secara deskriminasi dimana nilai validitas yang dihasilkan lebih dari 0,5 maka dapat disimpulkan instrument yang digunakan memiliki *discriminant validity* yang baik.

Composite Reliability

Kriteria validity dan reliability juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu variabel dan nilai Average Variance Extracted (AVE) dari masing-masing variabel. Variabel dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilai composite reliabilitynya diatas 0,70 dan AVE berada diatas 0,50. Pada tabel 4 akan disajikan nilai composite reliability dari variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, *self efficacy*, dan kinerja guru.

Tabel 4. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Kecerdasan Emosional (X1)	0,933
Kecerdasan Intelektual (X3)	0,929
Kecerdasan Spiritual (X2)	0,939
Kinerja Guru (Y2)	0,966
Self Efficacy (Y1)	0,934

Sumber : Data Olahan PLS 2020

Tabel 4 menginformasikan bahwa seluruh variabel memenuhi *composite reliability* karena nilainya diatas angka yang direkomendasikan, yaitu diatas 0,7 yang sudah memenuhi kriteria reliabel.

Berdasarkan dari hasil evaluasi secara keseluruhan, baik *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator sebagai pengukur variabel laten merupakan pengukur yang valid dan reliabel.

Evaluasi Inner Model (Pengujian Model Struktural)

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-Square*, untuk variabel dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Evaluasi *inner model* dengan PLS-SEM dimulai dengan melihat nilai R-Square.

Tabel 5. Hasil R Square

Variabel	R Square	Adjust R Square
Kinerja Guru	0,832	0,822
Self Efficacy	0,815	0,807

Sumber : Data Olahan PLS 2020

R-Square untuk variabel *self efficacy* (Y₁) sebesar 0,815. Hal ini berarti bahwa persentasi besarnya pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual terhadap *self efficacy* adalah sebesar 81,5% sedangkan sisanya 18,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya nilai *R-Square* untuk variabel kinerja (Y_2) sebesar 0,832 artinya 83,2% variabel kinerja dipengaruhi oleh *self efficacy* sebagai variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain

Hasil Analisis Jalur

Metode bootstrapping adalah prosedur pengambilan sampel baru secara berulang sebanyak N sampel baru dari data asal berukuran n. Untuk uji simultan digunakan uji t-statistic yang dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variable-variabel eksogen X secara keseluruhan terhadap variabel endogen Y. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai T yang dihasilkan dari perhitungan T-statistic dengan T-Tabel. Hipotesis nol akan diterima apabila nilai T-Statistic lebih kecil dari T-tabel ($T\text{-Statistic} < T\text{-tabel}$). Sebaliknya, Hipotesis nol akan ditolak apabila nilai T-Statistic lebih besar dari T-tabel ($T\text{-Statistic} > T\text{-tabel}$) Berdasarkan taraf signifikansi 0,05 dengan jumlah observasi 66 maka diketahui nilai T-tabel adalah **1.996**.

Pada tabel 6 dibawah ini akan disajikan hasil nilai T-Values dan P-Values dan dibandingkan dengan nilai T-Tabel.

Tabel 6. Hasil Analisis Jalur

	T Statistics	T Tabel	P Values	Kesimpulan
X1 > Y1	0,221	1,996	0,825	Tidak berpengaruh signifikan
X2 > Y1	2,508	1,996	0,012	Berpengaruh signifikan
X3 > Y1	2,375	1,996	0,018	Berpengaruh signifikan
X1 > Y2	1,405	1,996	0,161	Tidak berpengaruh signifikan
X2 > Y2	2,693	1,996	0,007	Berpengaruh signifikan
X3 > Y2	4,708	1,996	0,000	Berpengaruh signifikan
Y1 > Y2	2,626	1,996	0,009	Berpengaruh signifikan

Sumber : Data Olahan PLS 2020

Hipotesis 1 menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Hasil uji terhadap koefisien paramater antara kecerdasan emosional terhadap *self efficacy* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,037 dengan nilai T-Statistik 0,221 < nilai T-Tabel 1,996 dan tidak signifikan dengan nilai P-Values 0,825. Dengan demikian Hipotesis 1 ditolak.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Hasil uji terhadap koefisien paramater antara kecerdasan spiritual terhadap *self efficacy* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,350 dengan nilai T-Statistik 2,508 > nilai T-Tabel 1,996 dan signifikan dengan nilai P-Values 0.012. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Hasil uji terhadap koefisien paramater antara kecerdasan intelektual terhadap *self efficacy* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,547 dengan nilai T-Statistik 2,375 > nilai T-Tabel 1,996 dan signifikan dengan nilai P-Values 0.018. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima.

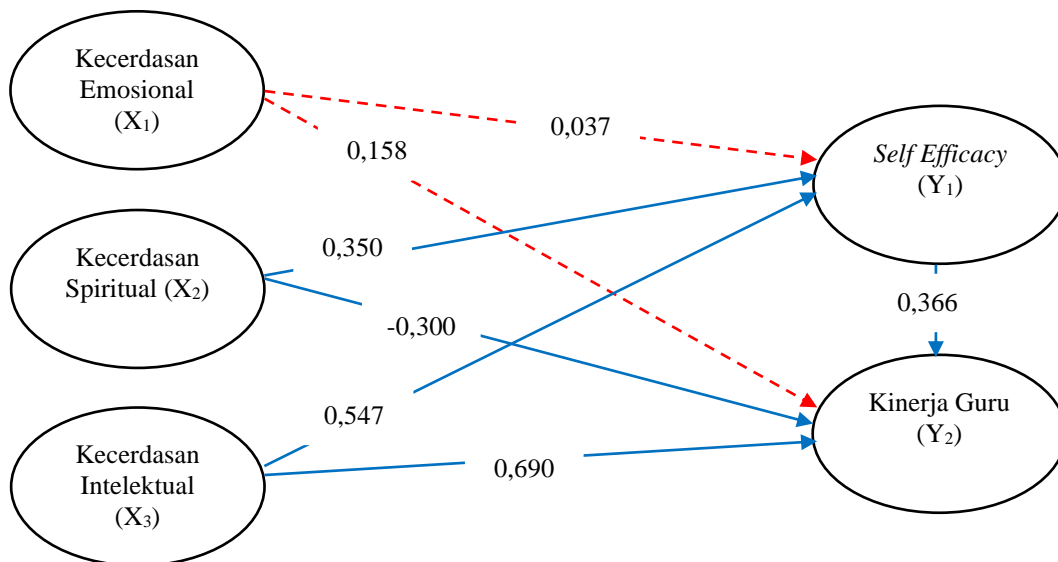
Hipotesis 4 menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hasil uji terhadap koefisien paramater antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,158 dengan nilai T-Statistik 1,405 < nilai T-Tabel 1,996 dan tidak signifikan dengan nilai P-Values 0,161. Dengan demikian Hipotesis 4 ditolak.

Hipotesis 5 menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hasil uji terhadap koefisien paramater antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,300 dengan nilai T-Statistik 2,693 > nilai T-Tabel 1,996 dan signifikan dengan nilai P-Values 0,007. Dengan demikian Hipotesis 5 diterima.

Hipotesis 6 menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hasil uji terhadap koefisien paramater antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja guru menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,690 dengan nilai T-Statistik 4,708 > nilai T-Tabel 1,996 dan signifikan dengan nilai P-Values 0,000. Dengan demikian Hipotesis 6 diterima.

Hipotesis 7 menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hasil uji terhadap koefisien paramater antara *self efficacy* terhadap kinerja guru menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,366 dengan nilai T-Statistik 2,626 > nilai T-Tabel 1,996 dan signifikan dengan nilai P-Values 0,009. Dengan demikian Hipotesis 7 diterima.

Untuk lebih jelasnya, hasil uji hipotesis dapat ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini:



Sumber : Data Olahan 2020

Gambar 2. Model Final SEM PLS

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional Terhadap *Self Efficacy*

Hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy*. Hal ini bermakna bahwa kecerdasan emosional bukanlah faktor utama yang mempengaruhi *self efficacy*.

Bertentangan dengan hasil penelitian Matthews (2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap efikasi diri.

Pertentangan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya diketahui dari hasil analisa deskriptif dimana para guru belum dapat menghibur diri ketika ditimpa kesedihan karena kesalahan yang dibuat dalam pekerjaan. Selain itu mereka juga menganggap bahwa belum dapat mengungkapkan keinginan pada orang lain tanpa orang tersebut tersinggung pada kita.

Mengatasi kondisi ini, pihak sekolah dapat memberikan bimbingan seperti mengikutkan guru-guru ke seminar serta dengan cara menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, karena *self efficacy* yang kuat dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk memiliki keyakinan atau kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian untuk pihak guru juga harus dapat membedakan apakah kesedihan itu timbul akibat perbuatan diri sendiri ataukah ditimbulkan dari perbuatan orang lain dan berusaha menyadari diri bahwa apa yang dialami pernah dialami oleh orang lain dan pada akhirnya kesalahan tersebut dapat diterima dan kesedihan-kesedihan itu lama kelamaan sirna.

Untuk masalah mengungkapkan keinginan pada orang lain tanpa orang tersebut tersinggung pada kita. Dengan hasil penelitian sebelumnya diketahui dari hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, jumlah guru laki-laki SMA Darma Yudha lebih banyak daripada guru berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat menunjukkan para guru laki-laki belum belajar cara bersikap yang tepat dibandingkan guru perempuan yang dapat bersikap yang tepat dalam situasi. Dalam arti guru laki-laki masih kurang rasa sensitivitas terhadap perasaan, pemikiran dan situasi orang lain. Dari pihak sekolah dapat disiasati dengan cara meningkatkan program kegiatan seperti sosialisasi ataupun seminar agar para guru dapat belajar bagaimana cara mengungkapkan keinginan kepada orang lain dengan baik.

Kecerdasan Spiritual Terhadap *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* sesuai dengan hasil penelitian oleh Farida dan Badrus (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *self efficacy*.

Walaupun hasil analisa deskriptif menemukan kenyataan bahwa sebagian guru belum dapat keluar dari zona nyaman untuk mencari pengalaman baru karena mereka belum dapat menghadapi rasa takut tersebut, tetapi mereka masih bisa berpikir selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal yang dapat membuat orang lain rugi/kecewa.

Untuk itu perlu disosialisasikan dengan tepat agar para guru bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja serta dapat berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang

demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

Kecerdasan Intelektual Terhadap *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* sesuai dengan hasil penelitian Ningsih dan Hermawan (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *self efficacy* diikuti dengan prestasi belajar yang tinggi pada murid.

Berpengaruhnya kecerdasan intelektual terhadap *self efficacy* didukung dengan tanggapan responden terhadap pernyataan kemudahan dalam menggunakan bilangan dimana para guru mampu memahami simbol-simbol numerik seperti menggunakan bilangan baik itu menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi dengan baik.

Pimpinan diorganisasi tempatnya bekerja memberikan pelatihan yang baik dan menempatkan profesi sesuai dengan kemampuan para guru. Sehingga para guru merasa memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sehingga berdampak terhadap *self efficacy* para guru.

Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja guru

Hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini bermakna bahwa kecerdasan emosional bukanlah faktor utama yang mempengaruhi kinerja. Temuan penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Sholiha et al (2017) menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja. Tidak berpengaruhnya kecerdasan emosional terhadap kinerja dapat dijelaskan dengan tanggapan responden dapat menghibur diri ketika ditimpa kesedihan karena kesalahan yang dibuat dalam pekerjaan. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik seharusnya peduli dengan kerjanya.

Seandainya guru dapat mengontrol atau mengarahkan kembali luapan dan suasana hati serta mampu berpikir jernih sebelum bertindak maka kinerja seharusnya juga akan lebih baik. Untuk itu perlu dilakukan penilaian kerja yang jelas agar guru lebih memahami target-target kerjanya dengan baik.

Penilaian kerja bisa dilakukan dalam bentuk *Key Performance Indikator* (KPI) yang dilakukan secara rutin tiap semester atau tiap tahunnya. Penilaian kinerja yang jelas dan transparan serta di ikuti dengan sosialisasi atau seminar tentang pengembangan karir guru akan dapat memotivasi dan memberikan gambaran yang jelas tentang tugas pokok dan fungsi guru.

Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja sesuai dengan hasil penelitian oleh Iswandi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Budiantoro et al (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kinerja.

Diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwa para guru bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja serta dapat berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa Kecerdasan spiritual memberi individu untuk dapat menghadapi persoalan serta menempatkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga seorang pegawai dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan oleh organisasi.

Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kinerja sesuai dengan hasil penelitian oleh Rahmasari (2012) pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja karyawan berpengaruh positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sustiyatik (2019) yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja guru.

Diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwa para guru memiliki kinerja baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran inteleknya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan inteligensinya. Para guru juga bisa menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada sehingga berdampak terhadap kerjanya.

***Self Efficacy* Terhadap Kinerja guru**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dimana *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru sesuai dengan hasil penelitian oleh Hidayat dan Setiawan (2016) yang mengatakan bahwa *self efficacy*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardi et al (2017) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Walaupun hasil analisa deskriptif menemukan kenyataan bahwa sebagian guru belum mampu mengajar dengan baik meskipun metode pembelajaran yang digunakan bukan pilihannya karena para guru merasa kurang percaya diri pada kemampuannya dalam mengajar jika metode yang digunakan bukan pilihannya, para guru merasa tidak secara optimal mengajar siswanya. Tetapi mereka masih mampu untuk mengelola instruksi walaupun terjadi perubahan kurikulum dimana para guru merasa yakin akan kemampuannya. Guru dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah batasan pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Kinerja guru bersifat individual karena setiap individu guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan peserta didik yang handal, guru diharuskan memiliki *self efficacy* dalam mengajar, mengarahkan peserta didiknya.

Sementara hasil analisis deskriptif menemukan kenyataan bahwa para guru belum dapat memahami evaluasi belajar dengan baik karena para guru sekolah ini masih harus diberi pelatihan lebih baik lagi agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Tetapi mereka masih mampu membuat dan merencanakan bahan pelajaran yang mengacu pada kurikulum terbaru yang disempurnakan dalam artinya guru pada sekolah ini selalu menyusun materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum terbaru sehingga dapat meningkatkan hasil dan tujuan yang ditetapkan.

Untuk itu perlu disosialisasikan agar para guru memiliki kinerja yang baik sehingga akan menghasilkan peserta didik yang handal, kepercayaan terhadap kemampuan diri, keyakinan terhadap keberhasilan yang selalu dicapai membuat para guru bekerja lebih giat dan selalu menghasilkan yang terbaik, guru diharuskan memiliki keyakinan diri dalam mengajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan kinerja individu.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain : Kecerdasan Emosional tidak signifikan berpengaruh terhadap *Self Efficacy* dan Kinerja Guru artinya kecerdasan emosional tidak signifikan memberikan dampak terhadap peningkatan *self efficacy* guru. Hal ini juga berarti keyakinan atau kepercayaan diri yang kuat mengenai nilai dirinya dan kemampuannya belum tentu dapat meningkatkan *self efficacy* guru, sedangkan Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual signifikan berpengaruh terhadap *Self Efficacy* dan Kinerja Guru. Untuk variabel *Self Efficacy* signifikan berpengaruh terhadap Kinerja Guru. Hal ini juga bermakna kepercayaan terhadap kemampuan diri, keyakinan terhadap keberhasilan, memiliki keyakinan diri dalam mengajar mampu meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut : Walaupun kecerdasan emosional tidak signifikan berpengaruh terhadap *self efficacy* tetapi dari hasil jawaban responden diketahui pihak sekolah perlu memberikan bimbingan seperti mengikutkan guru-guru ke seminar diharapkan agar dapat menjadi pendorong bagi para guru untuk dapat menjaga keselaran emosi dan pengungkapannya, agar mereka dapat memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi situasi yang tidak menentu serta dapat disiasati dengan cara meningkatkan program kegiatan sosialisasi atau seminar agar para guru dapat belajar bagaimana cara mengungkapkan keinginan kepada orang lain dengan baik. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Dari hasil jawaban responden diketahui jika seorang guru memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mereka akan lebih mudah dalam mengendalikan maupun mengontrol emosinya secara baik ketika mengajar. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka pelaksanaan tugasnya juga akan lebih baik. Untuk itu perlu dilakukan penilaian kerja yang jelas agar guru lebih memahami target-target kerjanya dengan baik, serta diikuti dengan sosialisasi atau seminar tentang pengembangan karir guru akan dapat memotivasi dan memberikan gambaran yang jelas tentang tugas pokok dan fungsi guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, Shahram. 2014. "The Relationship Between Spiritual Intelligence and Transformational Leadership in Sports Managers." 4(3):369-73.
- Ardi, Venna Trilolita Putri, Endang Siti Astuti, and M. Cahy. Widyo Sulisty. 2017. "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Employee Engagement Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT.Telekomunikasi Indonesia Regional V Surabaya)." *Studi Pada Karyawan PT Telekomunikasi Indonesia Regional V Surabaya* 52(1):163-72.
- Cherian, Jacob, and Jolly Jacob. 2013. "Impact of Self Efficacy on Motivation and Performance of Employees." *International Journal of Business and Management* 8(14):80-88.
- Farida, Ullin Nuril, and Badrus. 2019. "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun." 9(April).
- Ghanadi, Zahra, and Saeed Ketabi. 2014. "The Relationship between Emotional Intelligence and Learners' Beliefs

- about Language Learning: Iranian Advanced EFL Learners in Focus.” *Theory and Practice in Language Studies* 4(3):518–23.
- Hidayat, Herman, and Ivan aires Setiawan. 2016. “Pengaruh Self Esteem Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Tomo Food Industri, Sumedang).” *Jurnal Sains Manajemen & Akuntans* V111(2):1–10.
- Iswandi, Fauziyyah. 2017. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Dengan Variabel Moderasi Disiplin Kerja Di Wilayah DKI Jakarta.” *Skripsi* 1–152.
- Matthews, Shameema. 2012. “The Relationship between Emotional Intelligence and Self-Efficacy amongst Teachers in the Western Cape.” *Department of Industrial Psychology at the University of the Western Cape Supervisor*: (November):1–105.
- Ningsih, Nur Ayu Setia, and Sigit Hermawan. 2019. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Atas Akuntansi Dasar Mahasiswa Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Pemoderasi.” *Journal of Accounting Science* 3(1):60.
- Rahmasari, Lisda. 2012. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Sholiha, Milatus, H. Hadi Sunaryo, and Ach. Agus Priyono. 2017. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang-Malang.” *Warta Ekonomi* 07(17):78–92.
- Sustiyatik, Enni. 2019. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengajar Di SMAN 5 Kediri.” *Universitas Kediri* 53(9):1689–99.
- Titrek, Osman, Ceren Cetin, Esra Kaymak, and Merve Melike Kasikci. 2018. “Academic Motivation and Academic Self-Efficacy of Prospective Teachers.” *Journal of Education and Training Studies* 6(11a):77.
- Wagiran, Soenarto, and FX Soedarsono. 2013. “Determinan Kinerja Guru Smk Bidang Keahlian Teknik Mesin.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17(1):148–71.
- Yani, Fitri. 2011. “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi.” *JST (Jurnal Sains Terapan)* 2(1):1–14.
- Yozgat, Prof. Dr. Ugu., Assoc. Prof. Dr. Serr. Yurtkoru, and Elif Bilginoglu. 2013. “Job Stress and Job Performance Among Employees in Public Sector in Istanbul: Examining the Moderating Role of Emotional Intelligence.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 75:518–24.
- Kurniawati, Apriliani Dewi, Hadi Sunaryo, and Achmad Agus Priyono. 2018. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru.” *Studi Empiris Pada Guru MTs Darul Hikmah Ngompak, Ngawi, Jawa Timur* 143–57.
- Marghzar, Simin Hashemi, and Amir Marzban. 2018. “The Relationship between Spiritual Intelligence and Efficacy among Iranian EFL Teachers.” *Theory and Practice in Language Studies* 8(1):67.